

Dikotomi Pendidikan Islam: Penyebab dan Solusinya

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar
Email: yusufburhan8588@gmail.com

Muslihah Said

SMPN 30 Makassar
Email: lyhasaid@gmail.com

Mawaddah Hajir

SD Negeri Garuda Makassar
Email: bis.mawaddah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengetahui dan menganalisis tentang dikotomi pendidikan Islam dalam hal penyebab dan solusinya dalam menangani dikotomi pendidikan Islam. Penelitian dalam hal ini merupakan kajian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dikotomi pendidikan Islam merupakan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Penyebab terjadinya dikotomi pendidikan agama Islam yaitu adanya penjajahan dan moderasi terhadap dunia Islam serta kurang pedulinya umat Islam terhadap IPTEK. Selanjutnya solusi dari dikotomi pendidikan Islam adalah perlunya system pendidikan yang terpadu, islamisasi ilmu pengetahuan dan membuat kerangka-kerangka kurikulum yang lebih holistik. Implikasi dari hal ini, agar bisa menjadi rujukan para pembelajar dalam mengatasi adanya dikotomi pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Kata Kunci

Pendidikan Islam; Ilmu Agama; Ilmu Umum

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan oleh arus globalisasi yang menguasai dunia saat sehingga sulit untuk dihadapi. Namun bagaimanapun harus tetap kita hadapi dengan berbagai macam cara agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini.

Saat ini, dunia pendidikan mengalami degradasi sehingga mengalami kemuduran, dimana manusia lebih mengutamakan pendidikan umum daripada pendidikan agama. Adakalanya berbanding terbalik, pendidikan agama menjadi sangat banyak diminati para pelajar dan pendidikan umum sedikit diabaikan. Pendidikan umum dan pendidikan agama jarang mengalami keseimbangan sehingga terjadilah yang namanya dikotomi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Fenomena dualisme keilmuan yang melanda umat Islam sekarang ini relative baru yaitu sekitar awal-awal abad ke-19, ketika umat Islam mulai di jajah. Dualisme lembaga pendidikan sekarang ini yang disebut dengan sekolah umum dan sekolah agama. Adanya dikotomi ilmu yakni pemisahan antara ilmu agama dan non agama, ilmu agama wajib dikuasai oleh umat Islam sedangkan ilmu non agama (umum) tidak wajib sehingga Umat

Islam mengalami keterbelakangan dalam hal sains, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Pemisahan pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan sebuah wacana yang senantiasa menarik untuk dibahas sehingga menimbulkan perseturuan diantara para ilmuwan-ilmuan pendidikan, ada yang mendukung dan ada juga yang menolak adanya system dikotomi pendidikan.¹

Kata-kata dikotomi ini membawa pengaruh yang cukup signifikan, karena istilah dikotomi ini bukan hanya di dalam pendidikan Islam saja dibahas, namun di agama-agama yang lain pun sangat berpengaruh baik itu dalam agama Kristen, Yahudi dan Nasrani. Dari berbagai macam istilah yang dipakai dalam dikotomi pendidikan Islam, pada dasarnya semua mengarah kepada perbandingan antara pendidikan umum dan agama. Konsekuensi dikotomi pendidikan sebagaimana yang disebutkan bahwa akan berimplikasi pada keterasingan ilmu-ilmu agama terhadap kemodernan sehingga ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama akan menjauh.

Berdasarkan dari hal tersebut diatas, maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang pengertian dikotomi pendidikan Islam, faktor-faktor penyebab terjadinya dikotomi pendidikan Islam dan solusi dalam menangani dikotomi pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang yang terkait dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dikotomi dan Sistem Pendidikan Islam

Secara etimologi, istilah dikotomi berasal bahasa Inggris *dichotomy* yang berarti pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.² Selanjutnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dikotomi dapat diartikan sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara umum, istilah dikotomi digunakan untuk membedakan antara dua hal yang berbeda. Adapun secara istilah, dikotomi dapat dipahami sebagai suatu pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.³

Dikotomi merupakan suatu istilah yang dipakai untuk memisahkan antara karakter ilmu agama dan umum. Hal ini tidak lepas dari latar belakang historis-kultural, di mana dalam proses

¹Ahmad Asy'ari, Rusni bi Makruf, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar historis dan Dikotomisasi Ilmu*, Jurnal El-Hikmah, Vol/8, Nomor 2, Desember 2014

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta 2001), h. 264

³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 230.

perkembangannya ada pemisahan yang dramatis antara kedua bidang ilmu tersebut. Dalam kesejarahan, dikotomi diawali dengan perkembangan pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta diakhiri dengan pertentangan cara berpikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam. Islam yang ada pada awalnya universal dengan mengakomodir semua permasalahan dan aspek kehidupan, menemukan titik pembelahan ketika ada pertemuan dengan ilmu-ilmu filsafat yang notabene berasal dari *non* - Islam. Dalam system pendidikan Islam, dikotomi dapat dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* dan universal.⁴

Sedangkan kata sistem yang berasal dari bahasa Yunani, “systema” adalah (mengumpulkan) yang berarti suatu kesatuan yang bermacam-macam hal menjadi keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dengan rapi dari dalam. Sistem merupakan keseluruhan yang bulat dengan tersusun secara tertib yang bekerja secara independen atau bekerja secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang sesuai yang diinginkan.⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sistem adalah jumlah yang banyak dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Pendidikan Islam menurut beberapa pakar pendidikan mendefinisikan pengertian pendidikan Islam, di antaranya adalah: H. A. Rahman Getteng menyatakan bahwa: Pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin.⁶ Zakiyah Darajat, dkk menyatakan bahwa: Pendidikan Islam adalah usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian manusia.⁷ Dr. Ahmad Tafsir mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam.⁸

Dari pengertian istilah tersebut di atas, term sistem dan pendidikan Islam apabila dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berdasar dari al-Qur’an dan Sunnah.

Faktor-Faktor Penyebab Dikotomi Pendidikan Islam

Terjadinya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum yaitu sekitar abad pertengahan, dimana umat tidak mempedulikan sains, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga umat Islam mulai terpuruk. Waktu itu, yang berpengaruh hanyalah ulama-ulama fiqih sehingga umat islam mengalami ketebelakangan dalam hal IPTEK. Contoh yang terjadi pada abad ke 11 M, di salah satu madrasah yaitu Madrasah Nizamiyah yang mengalami perubahan kurikulum

⁴Muhammad Mustaqim, *Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan*, Jurnal penelitian, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015. h.260

⁵Abdul Syakur Abu Bakar, *Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal UIN Alauddin, Volume I, Nomor 1, Januari - Juni 2020

⁶A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan AlAhkam, 1997), h. 25

⁷Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 28

⁸Aham Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prepektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 32.

yang hanya menekankan ilmu-ilmu agama khususnya ilmu-ilmu fiqih saja. Sehingga ilmu yang dipelajari hanya berkisar pemahaman tentang hukum islam saja yang menjadi prioritas dalam pembelajaran.⁹

Stagnasi yang melanda keserjanaan muslim terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M. Kondisi tersebut secara umum merupakan imbas dari kelesuan bidang politik dan budaya masyarakat Islam saat itu cenderung melihat ke atas, melihat gemerlapnya kejayaan abad pertengahan, sehingga lupa kenyataan yang tengah terjadi di lapangan. Maka ilmuan-ilmuan Barat berkata bahwa keunggulan dan kebanggaan tradisi masa lalu telah membuat ilmuan-ilmuan Muslim tidak menanggapi sehingga terlempar atau terdegradasi oleh ilmuan Barat. Padahal jika tantangan tersebut dapat diolah secara baik, maka dunia Muslim dapat mengislamisasikan ilmu pengetahuan tersebut kearah yang Islami.¹⁰

Adapun sebab-sebab terjadinya dikotomi pendidikan Islam yaitu:

Pertama, Penjajahan Barat atas Dunia Islam; Penjajahan orang-orang Barat terhadap dunia Muslim telah dicatat oleh sejarawan yang berlangsung sejak abad VIII hingga abad XIX M. Pada saat itu dunia Muslim benar-benar tidak berdaya di bawah kekuasaan imperialisme Barat. Dalam situasi seperti ini, maka tidaklah mudah bagi Muslim mengkanter perilaku yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap dunia Islam, khususnya di era globalisasi sekarang ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu Baratlah yang mendominasi kurikulum yang ada di sekolah-sekolah dalam dunia Muslim.

Tidak adanya penyatuan keilmuan yang menjadi dampak mudahnya masuk ilmuan-ilmuan Barat yang memang senantiasa ingin memisahkan pendidikan umum dan agama atau urusan dunia dan urusan akhirat. Menurut ilmuan Barat bahwa kajian ilmu perlu dipisahkan dari kajian kajian agama sehingga umat Muslim juga dapat berkembang seperti orang-orang Barat, dimana umat Muslim harus melek sains dan tekhnologi. Pendekatan keilmuan seperti ini, tepatnya menjelang akhir abad XIX M mulai mempengaruhi ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu tentang kemasyarakatan yakni sejarah, sosialogi, antropologi, politi dan ekonomi.¹¹

Kedua, Modernisasi atas dunia Islam; Faktor lain yang dianggap telah menyebabkan munculnya dikotomi system pendidikan di dunia Muslim adalah modernisasi. Yang harus disadari bahwa modernisasi itu muncul sebagai suatu perpaduan antara dua ideologi Barat, teknikisme dan nasionalisme. Perpaduan kedua paham modernisme inilah, menurut Zianuddin, yang sangat membahayakan dibandingkan dengan tradisionalisme yang sempit.

Selain itu, penyebab dikotomi system pendidikan adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sementara itu, Amrullah Ahmad menilai bahwa penyebab utama terjadinya dikotomi adalah peradaban umat Islam yang tidak dapat menyajikan Islam secara *kaffah*. Sebagai akibat dari dikotomi itu, lahirnya pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik, dan materialistik.¹²

Ketiga, umat Islam kurang peduli terhadap Iptek; Diantara terjadinya dikotomi pendidikan Islam adalah umat Islam kurang peduli terhadap sains, ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi. Hal inilah yang mneyebabkan umat Islam mengalami kemuduran dalam hal keilmuan dan orang-orang Barat dengan mudahnya mengubah model pendidikan sehingga mau tidak mau, umat Muslim harus mengikuti budaya tersebut. Umat Islam saat itu hanya berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama sehingga tertinggal dalam hal sains dan tekhnologi.

⁹Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. (Sipress, 1993), h. 73.

¹⁰Abdul Hamid Abu Sulaiman, *Krisis Pemikiran*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 50.

¹¹Abdul Wahud, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Istiqra, Vol.1 Nomor 2, Maret 2014, h.279

¹²Abdul Wahud, *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Istiqra, Vol.1 Nomor 2, Maret 2014, h.281

Keempat, adanya tarekat; Bidang ini menanamkan paham *taklid* dan membatasi kajian agama pada ilmu-ilmu agama saja seperti ilmu tafsir, ilmu aqidah, dan seluruh ilmu yang sampai sekarang disebut ilmu agama, serta menimbulkan sulitnya mengubah anggapan itu.

Dalam dunia pendidikan Islam dikotomi terjadi dikarenakan terdapat beberapa faktor. *Pertama*, faktor bidang pengembangan ilmu yang terus berkembang begitu cepat sampai menghasilkan cabang disiplin ilmu baru, sehingga dapat menjadi jarak antara cabang disiplin ilmu dengan ilmu induknya, ilmu umum dengan ilmu agama semakin terbelakang. Epistemology memunculkan. *Kedua*, faktor sejarah budaya umat Islam yang mengalami masa kemunduran atau stagnan pada Abad Pertengahan sekitar tahun 1250-1800 Masehi, yang tidak lain dikarenakan sebuah kesalahan sejarah yang sampai saat ini pengaruhnya bisa dirasakan, waktu itu yang mendominasi agama atau ulama fiqh dalam pendidikan Islam, sampai terkesan bahwa mempelajari ilmu agama tergolong sebuah keharusan atau *wajib* bagi semua ummat Islam, sehingga terjadi kristalisasi keilmuan, sedangkan mempelajari ilmu umum merupakan kewajiban kolektif atau fardlu kifayah, Akibatnya Negara Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim kalah bersaing dalam bidang iptek atau ilmu pengetahuan dan teknologi bila dibandingkan dengan Negara lain. *Ketiga*, faktor permasalahan internal bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi penduduk masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. tidak mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan di kelembagaan bidang pendidikan Islam yang akibatnya, terjadi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. pola pemikiran dikotomisasi masih terdapat dalam kelembagaan pendidikan Islam yaitu antara urusan ukhrawi dengan duniawi, ilmu dan iman, Akal dan Wahyu, Ilmu agama dengan Umum sehingga masyarakat mempunyai paradigma berfikir yang terkotakkan seperti itu seperti doktrinasi sebuah jarak pemisah.¹³

Pada dasarnya dikotomi pendidikan dalam lembaga-lembaga pendidikan terjadi atas ketidaktahuan terhadap makna dari pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang formal yang merupakan penyebab utama terjadi dikotomi pendidikan Islam.

Solusi Menangani Dikotomi Pendidikan Islam

Ulama-Ulama dahulu tidak mengenal yang namanya dikotomi ilmu pengetahuan, apalagi membedakan pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kedua ilmu ini sangat penting baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, hal ini menurut Muhammad Abduh. Adanya skala prioritas utama dimana ilmu agama diberikan dan diajarkan pada masa kecil karena merupakan kebutuhan dasar sebagai orang beragama dan landasan dasar dalam beragamanya, ilmu agama merupakan identitas umat Muslim sehingga ia merupakan pondasi utama dalam diri seorang Muslim. Ulama dahulu begitu menguasai dan menghargai keutamaan berbagai disiplin ilmu dilihat dari otoritas keilmuan yang mereka miliki dan kuasai.¹⁴

Sampai saat ini, dapat dikatakan bahwa system pendidikan yang ada saat ini tidak mengalami perpaduan yang erat. Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.¹⁵ Dualisme dan dikotomi pendidikan merupakan system pendidikan warisan zaman kolonial yang memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, adalah penyebab utama dari kerancuan dan kesenjangan pendidikan khususnya di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya.

¹³Badru Tamami, *Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia*, Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1 Maret 2019.

¹⁴Badru Tamami, *Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia*, Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1 Maret 2019.

¹⁵A.Saifuddin, *Desekularisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 105.

Para sarjana Muslim harus bersatu menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri guna mengembangkan ilmu pengetahuan alam, sosial dan ilmu kemanusiaan lainnya. Selain itu, para pemikir Muslim harus berani menantang ilmuan Barat karena pikiran-pikiran mereka dipenuhi hipotesis materialistik, yang menolak berlakunya kehendak Allah di alam ini. Harapan terhadap umat Islam agar dapat kembali menemukan sistem pendidikan Islam dalam bentuk utuhnya. Sementara itu, Zianuddin Sardar memberikan solusi untuk menghilangkan dikotomi itu dengan cara meletakkan epistemologinya dan teori sistem pendidikan yang bersifat utama. Menurutnya, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikotomi di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teraktualisasi secara menyeluruh. Ini berarti kerangka ilmu pengetahuan perlu dirancang dengan baik sehingga dikotomi pendidikan Islam dapat teratasi. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat dan nantinya dapat membantu para pakar Muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan beberapa gaya dan metode aktivitas ilmiah serta teknologi yang sesuai tinjauan dunia yang mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.

Ketiga, Perlu diciptakan teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik system tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, seperti *tazkiah al-nafsu*, tauhid dan sebagainya. Selain itu sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim secara multidimensional masa depan. Hal penting lainnya adalah pemaknaan pendidikan, mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Pendidikan Islam Terpadu merupakan salah satu cara dalam menangani terjadinya dikotomi pendidikan. namun pendidikan islam Terpadu hanya bisa dilaksanakan dengan catatan bahwa system pendidikan yang ada di Negara-negara Muslim dapat disatukan dalam satu system, asalkan tetap berlandaskan Islam. Bentuk pendidikan Islam Terpadu merupakan peleburan dari berbagai system pendidikan yang ada tanpa adanya dikotomi ilmu umum dan agama, sehingga dapat memunculkan system pendidikan yang berjiwa Islam.¹⁶

Islam tidak pernah beranggapan adanya dualism ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya. Sebab Allahlah yang menciptakan manusia untuk mengkaji, menganalisa, mempelajari apa yang ada di alam semesta ini sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di alam dunia ini.¹⁷

Ilmu agama dan ilmu umum harus dimiliki secara integral atau kedua-duanya agar fungsi manusia sebagai seorang hamba dan *khalifah fil ard'* bisa terlaksana sesuai yang digariskan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Untuk menciptakan suatu system pendidikan terpadu, yang dapat mengakomodir seluruh potensi peserta didik dengan utuh, maka perlu menghasilkan manusia yang insan kamil yakni manusia yang sempurna. Maka perlu adanya keterpaduan yang harmonis dalam semua

¹⁶M.Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Al-Bab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, h. 43

¹⁷Taufik, *Peta Pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, Telaah dikotomi Pendidikan*, Jurnal Hunafa, Vol.7, No.2, Desember 2010.h.4

aspek pendidikan. Adapun aspek-aspek yang perlu dipadukan dalam mengelolah sistem pendidikan, diantaranya adalah:

Pertama, keilmuan; Para ilmuwan Muslim mengklasifikasikan cang ilmu itu kedalam dua bagian yaitu: a) ilmu naqliyah yaitu ilmu yang disampaikan melalui wahyu , namun melibatkan juga akal yaitu ilmu-ilmu agama; b) ilmu aqliyah yaitu ilmu-Ilmu yang diperoleh melalui pemikiran dan pengalaman empiris yang disebut dengan sains. Kedua ilmu ini dapat diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang harus diketahui oleh setiap muslim untuk meningkatkan daya saing. Perpaduan atau perimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum akan dapat menghadapi tantangan di era globalisasi sekarang ini.

Kedua, kurikulum; Ilmu agama dan ilmu umum dapat dipadukan dalam satu materi kurikulum. Integrasi ilmu agama dan umum dapat dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Artinya, secara kuantitatif porsi pendidikan agama dan pendidikan umum diberikan materi secara seimbang. Sedangkan secara kualitatif, dimana menjadikan pendidikan umum dapat diperkaya dengan nilai-nilai keagamaan, begitu juga sebaliknya pendidikan agama dapat dimasuki pendidikan umum sehingga kedua ilmu ini mejatuh menjadi satu kesatuan dalam bingkai kurikulum.

Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu merupakan suatu upaya dalam membangkitkan kembali gairah umat Muslim dalam ilmu pengetahuan melalui nalar intelektualnya dan pengembangan-pengembangan ilmu yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Begitu juga, islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan sains produk Barat yang selama ini dijadikan sebagai panduan dalam system pendidikan Islam. Dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan termasuk dalam mengislamkan produk Barat, maka nilai-nilai keislam akan tertanam dengan mantap dalam diri peserta didik. Para peserta didik dapat memiliki keterampilan umum dan juga memiliki pengetahuan agama.¹⁸

Dari berbagai pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dalam menangani terjadinya dikotomi pendidikan Islam, maka perlu adanya formulasi-formulasi yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan di instansi-instansi pendidikan Islam agat tidak terjadi dikotomi. Solusi-solusi yang ditawarkan oleh pakar pendidikan sangat bagus diterapkan khususnya dalam hal kurikulum pendidikan Islam yang perlu dilakukan perlu dibuatkan kerangka yang dapat mengantisipasi terjadinya dikotomi sehingga pendidikan Islam dapat merata kepada sekolah-sekolah baik itu di sekolah umum maupun swasta.

KESIMPULAN

Dikotomi ilmu adalah adanya pemisahan antara disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum, sehingga pada gilirannya melahirkan istilah baru yang disebut dualisme pendidikan, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Dualisme sistem pendidikan muncul disebabkan stagnasi pemikiran umat Islam pada abad XVI hingga abad XVII M. Selain itu, penjajahan Barat atas dunia Islam danmasuknya modernisasi di dunia Islam tanp *reserve*, terutama dari kalangan modernis yang cenderung mengembangkan ide-ide Barat di dunia Islam.

Salah satu solusi untuk mengatasi soal dualisme sistem pendidikan Islam, adalah perlu dirumuskannya sistem pendidikan terpadu, perlu diciptakan dan dikembangkan kerangka-kerangka pengetahuan masa kini yang bisa diaktualisasikan sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁸Muhammad Tajab, Sintesa atas Dikotomi Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Tarbiyah, At-Tajhid, Vol.3, No.2, Juli 2004, h. 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Bakar, Abdul Syakur Abu, *Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal UIN Alauddin, Volume I, Nomor 1, Januari - Juni 2020.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Getteng, A. Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, Ujungpandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Makruf, Ahmad Asy'ari, Rusni bin, *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar historis dan Dikotomisasi Ilmu*, Jurnal El-Hikmah, Vol/8, Nomor 2, Desember 2014.
- Mulkan, Membangun Tradisi Ilmu Pesantren, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RASaiL, 2010.
- Munir, Mulkhan, Abdul, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Sypress, 1993.
- Mustaqim Muhammad, *Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan*, Jurnal penelitian, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Saifuddin, A, *Desekularisasi Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1991.
- Sardar, Zianuddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1986.
- Sulaiman, Abdul Hamid Abu, *Krisis Pemikiran*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prepektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Tajab, Muh, *Sintesa atas Dikotomi Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmu Tarbiyah, At-Tajhid, Vol.3, No.2, Juli 2004.
- Taufik, *Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia, Telaah dikotomi Pendidikan*, Jurnal Hunafa, Vol.7, No.2, Desember 2010.